



Urgensi Pendidikan Multikultural Di Indonesia Dalam Pendidikan Agama Islam

Novia Iffatul Izzah
IAIN Kudus, Kudus, Indoneisa

noviaiffatul@email.com

Abstract

Indonesia is a country that has ethnic diversity but has the same goal which is towards a just and prosperous society. That's why, multicultural education development is important, an education process gives the same opportunity to all Indonesian without distinguish the treatment because of difference of ethnic, culture, and religion, that gives appreciation in diversity, and gives a same rights to a minority , in effort to strengthen unity, social identity, and national image in international. In this case, school must design the learning process, prepare the curriculum, design evaluation, and prepare the teacher which has a perception and multikultural behavior and manner. So, becomes a part that gives a positive contribution to the students' multikultural manner development.

Keywords: *multicultural; multicultural; Islamic education*

Abstrak

Artikel ini ditulis untuk Indonesia merupakan sebuah Negara yang memiliki keragaman etnik tetapi memiliki tujuan yang sama, yakni menuju masyarakat adil makmur dan sejahtera. Karena itu, menjadi penting pengembangan pendidikan multikultural, sebuah proses pendidikan yang memberi peluang sama pada seluruh anak bangsa tanpa membedakan perlakuan karena perbedaan etnik, budaya, dan agama, yang memberikan penghargaan terhadap keragaman, dan yang memberikan hak-hak sam bagi etnik minoritas, dalam upaya memperkuat persatuan dan kesatuan, identitas sosial dan citra bangsa di mata dunia internasional. Dalam hal ini, sekolah harus mendesain proses pembelajaran, mempersiapkan kurikulum dan desain evaluasi, serta mempersiapkan guru yang memiliki persepsi, sikap dan perilaku multikultural, sehingga menjadi bagian yang memberikan kontribusi positif terhadap pembinaan sikap multikultural para siswanya.

Kata kunci: *multikultural; pendidikan multikultural; pendidikan Islam*

A. Pendahuluan

Pendidikan sendiri bisa diartikan sebagai usaha untuk menumbuhkan dan juga bisa mengembangkan potensi bawaan, baik secara jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan. Bagi kehidupan manusia pendidikan juga sangat penting karena kita dalam lingkungan masyarakat harus mempunyai pendidikan yang tinggi agar bisa mendidik anak.

Pentingnya pendidikan multikultural yang disampaikan para pakar pendidikan di Indonesia ini dalam batas tertentu mendapat tanggapan yang baik dari pihak eksekutif dan legislatif. Sistem Pendidikan Nasional yang mengakomodasi nilai-nilai hak asasi manusia dan semangat multikultural. Mengingat penyelenggaraan pendidikan menggunakan kurikulum, maka nilai-nilai multikultural tersebut harus dijadikan dasar dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum suatu lembaga pendidikan baik dalam bentuk sekolah, madrasah maupun pesantren. Pernyataan ini sejalan dengan prinsip dalam pengembangan kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Dari 7 prinsip yang ada prinsip pengembangan kurikulum yang kedua bermuatan nilai-nilai multikultural. Prinsip yang dimaksud adalah "beragam dan terpadu". Prinsip ini dijelaskan sebagai kurikulum yang dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan suku, budaya adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang pada umumnya menyelenggarakan berbagai satuan pendidikan dalam bentuk sekolah maupun menjadikan prinsip pengembangan kurikulum yang bermuatan nilai-nilai multikultural tersebut dalam kegiatan perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulumnya. Sebagai salah satu pesantren modern di Indonesia Pondok Pesantren Modern Islam Assalam (dalam uraian selanjutnya digunakan PPMI Assalaam) Surakarta dipilih sebagai objek dalam studi ini. Alasan pemilihan Assalam Surakarta sebagai objek studi ini didasarkan pada suatu fakta bahwa PPMI Assalam Surakarta telah memasukkan nilai-nilai multikultural dalam pengembangan kurikulum baik dalam aspek perencanaan, implementasi, maupun dalam evaluasi kurikulumnya. Perhatian terhadap nilai-nilai multikultural tersebut diasumsikan terkait dengan fakta bahwa pesantren ini memiliki ribuan santri dengan latar belakang daerah yang sangat beragam. Jika keragaman latar belakang daerah asal santri tersebut dikelola dengan memperhatikan nilai-nilai multikultural, maka sangat potensial akan terjadi konflik didalamnya.

Pendidikan multikultural telah didefinisikan dalam banyak pandangan yang telah didefinisikan dalam banyak latar belakang bidang keilmuan seperti antropologi, sosiologi, filsafat, dan psikologi. Pendidikan multikultural lahir karena permasalahan manusia yang ditindas hanya karena perbedaan. Pendidikan multikultural itu sangat memuliakan manusia karena memandang semua manusia setara, dapat bekerjasama dan saling menghormati walaupun kita berbeda budaya, ras, etnis, agama.

Untuk situasi dan kondisi Indonesia dapat dikatakan bahwa pendidikan multikultural adalah suatu pendekatan untuk memberikan informasi nilai-nilai yang mampu mencerdaskan dan mampu memuliakan manusia dengan menghargai identitas dirinya, menghargai perbedaan suku bangsa, budaya, ras, agama dan kepercayaan, cara pandang serta menggali dan menghargai kearifan lokal budaya Indonesia.

Untuk mewujudkan multikulturalisme dalam dunia pendidikan, maka pendidikan multikultural juga perlu dimasukkan ke dalam kurikulum nasional, yang pada akhirnya dapat menciptakan tatnan masyarakat Indonesia yang multikultural di dunia pendidikan diyakini dapat menjadi solusi nyata bagi konflik dan diharmonisasi yang terjadi di masyarakat Indonesia yang secara realitas plural. Dengan lain kata, pendidikan multikultural dapat menjadi sarana alternatif pemecahan konflik sosial-budaya. Saat ini pendidikan multikultural mempunyai dua tanggung jawab besar, yaitu menyiapkan bangsa Indonesia untuk siap menghadapi arus budaya luar di era globalisasi, dan menyatukan bangsa sendiri yang terdiri dari berbagai macam budaya. Memang pendidikan kebangsaan diberikan di perguruan tinggi, namun pendidikan multikultural belum diberikan dengan proporsi yang benar. Maka, sekolah dan perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan dapat mengembangkan pendidikan multikultural dengan model masing-masing sesuai asas otonomi pendidikan atau sekolah. Pada dasarnya, model-model pembelajaran sebelumnya yang berkaitan dengan kebangsaan yang sudah ada. Namun hal itu masih kurang memadai sebagai sarana pendidikan guna menghargai perbedaan masing-masing suku, etnis, budaya. Hal itu terlihat dengan munculnya konflik yang kerap terjadi pada realitas kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini. Hal itu menunjukkan bahwa pemahaman toleransi masih kurang. Hingga detik ini jumlah siswa dan mahasiswa yang memahami apa yang sebenarnya ada dibalik budaya suatu bangsa yang masih sedikit. Penyelenggaraan pendidikan multikultural agar dapat dikatakan berhasil bila terbentuk pada diri siswa dan mahasiswa sikap hidup saling toleran, tidak bermusuhan, dan tidak berkonflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya.

B. Pembahasan

1. Pengertian pendidikan multikultural

Pendidikan multikultural sebagai pandangan yang mengakui realitas politik, social, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan merefleksikan pentingnya budaya, seksualitas dan gender, etnitas, agama, status social, ekonomi, dan pengecualian-pengecualian dalam proses pendidikan. Pendidikan multikultural merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntunan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dalam dimensi lain, pendidikan multikultural untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi dan perhatian terhadap orang-orang non eropa. Sedangkan secara luas, pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnic, ras, budaya, strata sosial dan agama. Pendidikan multikultural memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan dengan yang lain, yaitu: **Pertama**, *content integration* yaitu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu. **Kedua**, *the knowledge construction process*, membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (disiplin). **Ketiga**, *an equity paedagogy*, yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya ataupun social. **Keempat**, *prejudice reduction*, yaitu mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan metode pengajaran mereka. Mengenai fokus pendidikan multikultural, bahwa dalam program pendidikan multikultural, fokus tidak lagi diarahkan semat-mata kepada kelompok rasial, agama dan kultural dominan. Fokus seperti ini pernah menjadi tekanan pada pendidikan intercultural yang menekankan peningkatan pemahaman dan toleransi individu-individu yang berasal dari kelompok minoritas terhadap budaya kultural dominan, yang pada akhirnya menyebabkan orang-orang dari kelompok minoritas terintegrasi kedalam masyarakat kultural dominan. Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap peduli dan mau mengerti.

Istilah pendidikan multikultural dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif dan normatif, yang menggambarkan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Dalam konteks deskriptif ini, kurikulum pendidikan multikultural mestilah mencakup subjek-subjek seperti toleransi, tema-tema tentang perbedaan etno-kultural dan agama.

Pendidikan multikultural menghadapkan siswa terhadap konsep-konsep yang berbeda tentang hidup yang sukses, sistem keyakinan, mengajak siswa ke dalam semangat budaya lain,

melihat dunia dengan cara yang dilakukan orang lain dan menghargai segala kekuatan dan keterbatasannya. Pendidikan multikultural juga mengolah kemampuan yang lebih halus melalui moral dan budi pekerti, kerelaan untuk mendengar orang lain dengan simpati dan sensitif. Pendidikan multikultural hendaknya mampu menanamkan kesadaran diri siswa bahwa mereka anggota komunitas etnik dan kultural, warga dari komunitas politik, dan juga bagian dari manusia secara umum. Selain itu, sistem pendidikan multikultural dapat membantu siswa memahami sejarah, struktur sosial, budaya, bahasa, dan agama dalam komunitas kultural dan politik agar mereka dapat memahami diri secara lebih baik dan menemukan jalan di sekitar komunitas tersebut. Lebih dari itu pendidikan tidak hanya menyangkut persoalan sosialisasi tapi juga humanisasi. Pendidikan diharapkan mampu mengantarkan siswa untuk menjadi manusia yang memiliki integrasi antara kapasitas dan stabilitas, intelektual, moral, dan merasa betah dalam dunia manusia yang kaya dan beragam.

Pendidikan multikultural berasal dari dua kata pendidikan dan multikultural. Pendidikan merupakan proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara yang mendidik. Sedangkan multikultural secara etimologis multi berarti banyak, beragam dan beraneka sedangkan kultural berasal dari kata culture yang mempunyai makna budaya, tradisi, kesopanan atau pemeliharaan. Rangkaian kata pendidikan dan multikultural memberikan arti secara bahasa adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai keanekaragaman sebagai akibat keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). Pendidikan multikultural sebagai strategi pendidikan yang diterapkan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada diri siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi mudah. Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai keragaman dan menampung pandangan dari beragam kelompok kultural. Pendidikan multikultural saling berkaitan dengan pendidikan dasar untuk semua anak didik yang menentang semua bentuk pengucilan dan perintah yang menindas dan hubungan antar siswa. Pendidikan merupakan proses pengembangan sumber daya manusia agar memperoleh kemampuan sosial dan perkembangan individu dengan masyarakat dan lingkungan budaya sekitarnya. Lebih dari itu pendidikan merupakan proses dimana manusia diharapkan mampu memahami dirinya, alam dan lingkungan budayanya. Atas dasar inilah pendidikan tidak terlepas dari budaya yang melingkupinya sebagai akibat dari tujuan pendidikan tersebut menuai tantangan sepanjang masa karena salah satunya adalah perbedaan budaya.

Pertautan antara pendidikan dan multikultural merupakan solusi atas realitas budaya yang beragam sebagai sebuah proses pengembangan seluruh potensi yang menghargai keragaman dan perbedaan sebagai akibatnya keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran atau agama. Pendidikan multikultural sangat penting dalam perbedaan budaya di Indonesia.

Multikulturalisme memandang masyarakat mempunyai sebuah kebudayaan yang berlaku umum dalam masyarakat yang coraknya seperti sebuah mozaik. Multikulturalisme merupakan sebuah ideologi yang terserap dalam berbagai interaksi dalam kehidupan manusia yang tercakup dalam kehidupan sosial, kehidupan ekonomi dan bisnis, kehidupan politik, dan berbagai kegiatan lainnya di dalam masyarakat yang bersangkutan. Multikulturalisme harus diperjuangkan, karena sebagai landasan bagi tegaknya demokrasi, hak asasi manusia dan kesejahteraan hidup masyarakatnya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperjuangkan multikulturalisme adalah melalui pendidikan yang multikultural. Pengertian multikultural menunjukkan adanya keragaman dalam pengertian istilah tersebut.

Ada dua istilah penting yang berdekatan yang berdekatan secara makna dan merupakan suatu perkembangan yang sinambung, yakni pendidikan multitenik dan pendidikan multikultural. "pendidikan multitenik" sering digunakan di dunia pendidikan sebagai suatu usaha sistematis dan berjenjang dalam rangka menjembatani kelompok-kelompok rasial dan kelompok-kelompok etnik yang berbeda dan memiliki potensi untuk melahirkan ketegangan dan konflik. Sedangkan istilah "pendidikan multikultural" memperluas payung pendidikan multitenik sehingga memasukkan isu-isu lain seperti relasi gender, hubungan antar agama, kelompok kepentingan, kebudayaan dan subkultur, serta bentuk-bentuk lain dari keragaman. Kata "kebudayaan" lebih diadopsi dalam hal ini dari pada kata "rasisme" sehingga dari pendidikan multikultural semacam ini akan lebih diminati oleh pembaca. Oleh karena itu, banyak pendidik yang akhirnya lebih memilih memisahkan pendidikan multikultural dari sekedar perjuangan sosial dan upaya mengartikan maknanya menjadi perayaan makanan dan festival suku. Bidang ini sering kali mendapatkan kritik utama terhadap rasisme dalam dunia pendidikan. Penting menempatkan pendidikan multikultural dalam memperjuangkan hak-hak sipil demi kebebasan, kekuasaan politik, dan integrasi ekonomi.

Pendidikan juga berperan sebagai pengembang sebagai pengembang peradaban yang dapat memilah dan memilih kembali nilai-nilai yang sudah tidak relevan dengan kemajuan. Manfaat pendidikan memiliki dimensi individual dan sosial sekaligus. Secara individual, ilmu yang didapat akan membuat perilaku semakin bijaksana dan kehidupan yang lebih produktif, sedangkan secara sosial ia dapat menghasilkan kebaikan, kedisiplinan, dan sikap saling

menghargai di antara sesama. Artinya terdapat fungsi pembaharuan kebudayaan dalam pendidikan sesuai dengan dukungan individu dan masyarakatnya. Sebagai bangsa yang besar, identitas kebangsaan kita akan dipertaruhkan dalam arus globalisasi. Hal ini membawa konsekuensi akan perlunya kesadaran bersama tentang pentingnya identitas bangsa yang besar itu. Jika kita amati lebih dalam, perkembangan pendidikan dan kebudayaan kita akhir-akhir ini telah banyak tercampur oleh unsur-unsur budaya asing . Pendidikan tidak boleh terlepas dari budaya, bahkan sebaliknya pendidikan harus sesuai dengan lingkungan penyelenggaraan tersebut.

Multikultural bukanlah suatu yang akan hilang pada waktu mendatang yang memungkinkan merencanakan strategi berdasarkan asumsi saling memahami. Asumsi itu sendiri merupakan suatu fenomena dengan kekayaannya sendiri, eksplorasi yang dapat menghasilkan kewenangan yang tak terhitung bagi kita, baik bagi segi visi yang lebih luas maupun kebijakan dan kegiatan yang lebih mengembangkan. Perilaku orang-orang dengan budaya yang berbeda bukanlah sesuatu yang kacau dan kecenderungan, urutan, dan tardisi yang jelas.

2. Pentingnya Pendidikan Multikultural

Pentingnya pendidikan multikultural diantaranya adalah: **pertama**, pendidikan multikultural berfungsi sebagai sarana alternatif pemecahan konflik; **kedua**, dengan pelajaran pendidikan berbasis multikultural siswa diharapkan tidak tercabut dari akar budayanya; **ketiga**, pendidikan multikultural relevan di alam demokrasi seperti saat ini.

Pertama sebagai sarana alternatif pemecahan konflik, spectrum kultur masyarakat Indonesia yang amat beragam menjadi tantangan bagi dunia pendidikan guna mengolah perbedaan tersebut menjadi aset, bukan sumber perpecahan. Saat ini pendidikan multikultural mempunyai dua tanggung jawab besar yaitu: menyiapkan bangsa Indonesia untuk siap menghadapi arus budaya luar di era modern ini dan menyatukan bangsa sendiri yang terdiri dari berbagai macam budaya.

Pada dasarnya model-model pembelajaran sebelumnya yang berkaitan dengan kebangsaan memang sudah ada. Namun, hal itu masih kurang memadai sebagai sarana pendidikan guna menghargai perbedaan masing-masing suku, budaya, etnis. Hal itu dapat dilihat dari munculnya konflik yang sering terjadi pada kenyataan kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini. Hal itu menunjukkan bahwa pemahaman saling menghargai sesama masih kurang.

Maka penyelenggaraan pendidikan multikultural dapat dibilang berhasil bila pada diri siswa memiliki sikap saling menghargai, tidak bermusuhan dan tidak berkonflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya, suku, bahasa, adat istiadat atau lainnya.

Bahkan ada sebagian kalangan yang mengatakan bahwa, hasil dari pendidikan multikultural tidak dapat ditentukan dengan standar waktu tertentu. Maka, dunia pendidikan sudah saatnya memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan multikultural. Secara tidak langsung, hal itu dapat memberikan solusi bagi jumlah problematika sosial yang dihadapi bangsa Indonesia dimasa yang akan datang.

Kedua, supaya siswa tidak terlepas dari asal budayanya. Dalam era globalisasi saat ini, pertemuan antar budaya menjadi ancaman serius bagi anak didik. Untuk menyikapi kenyataan global tersebut, siswa hendaknya diberi penyadaran akan pengetahuan yang beragam, sehingga mereka memiliki kompetensi yang luas akan pengetahuan global, termasuk aspek kebudayaan. Mengingat beragamnya realitas kebudayaan di negeri ini, dan di luar negeri, siswa pada era globalisasi ini sudah tentu perlu diberi materi tentang pemahaman banyak budaya, atau pendidikan multikulturalisme, agar siswa tidak tercabut dari akar budayanya itu.

Menurut H.A.R Tilaar, pendidikan multikultural telah menjadi suatu tuntutan yang tidak dapat ditawar-tawar dalam membangun Indonesia baru. Dalam pandangan guru besar emeritus program pascasarjana UNJ ini, pendidikan multikultural memerlukan kajian yang mendalam mengenai konsep dan praktis pelaksanaannya. Hal yang sama juga yang diakui oleh Tilaar, bahwa pendidikan kita memang belum memadai dalam pendidikan multikultural. Oleh karena itu, perlu dikaji dari berbagai sisi apakah sebenarnya pendidikan multikultural itu, baik filsafat, metodologi, isi, maupun tantangan-tantangan dalam pelaksanaannya. Ada baiknya juga apabila kita mengambil dari pengalaman Negara-negara yang telah menerapkan pendidikan multikultural dalam masyarakat yang beragam serta dunia terbuka di era modern ini.

Kenyataan multikultural yang ada di Indonesia merupakan kekayaan untuk mengembangkan suatu kekayaannya yang bisa menjadi modal untuk mengembangkan suatu kekuatan budaya. Selain itu, itu juga merupakan kekayaan yang luar biasa, yang tidak dimiliki negara lain. Maka, jelas bahwa kekayaan tersebut seharusnya kita jaga dan lestarikan.

Ketiga sebagai landasan pengembangan kurikulum Nasional, sebagai titik tolak dalam proses belajar mengajar, atau guna memberikan sejumlah materi dan isi pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa dengan ukuran atau tingkatan tertentu, pendidikan multikultural sebagai landasan pengembangan kurikulum menjadi sangat penting.

Pengembangan kurikulum masa depan yang berdasarkan pendekatan multikultural dapat dilakukan berdasarkan langkah-langkah yaitu : mengubah filosofi kurikulum dari yang beralaku seragam seperti saat ini kepada filosofi yang lebih sesuai dengan tujuan, misi, dan fungsi setiap jenjang pendidikan dan unit pendidikan. Teori kurikulum yang konten, haruslah berubah dari teori yang mengartikan konten sebagai aspek substansif yang berisikan fakta, teori, generalisasi ke pengertian yang mencakup pula nilai moral, prosedur, proses dan keterampilan yang harus dimiliki generasi muda. Teori belajar yang digunakan dalam kurikulum masa depan yang memerhatikan keragaman sosial, budaya, ekonomi, dan politik tidak boleh lagi hanya mendasarkan diri pada teori psikologi belajar yang menempatkan siswa sebagai makhluk sosial, budaya, politik, yang hidup sebagai anggota aktif masyarakat. Proses belajar yang dikembangkan untuk siswa haruslah pula berdasarkan proses yang memiliki tingkat isomorphism yang tinggi dengan kenyataan sosial.

Tujuan pendidikan islam bukan sebatas mengisi pikiran siswa dengan ilmu pengetahuan dan materi pelajaran akan tetapi membersihkan jiwanya yang harus diisi dengan akhlak dan nilai-nilai yang baik dan dikondisikan supaya biasa menjalani hidup dengan baik. Dari tujuan pendidikan islam tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa diharapkan dapat menjadi manusia yang berakhlak mulia yang dapat menghargai keberagaman budaya disekitarnya. Tujuan pendidikan dengan berbasis multikultural dapat diintegrasikan : untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam. Untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok, keagamaan. Memberikan ketahanan siswa dengan cara mengejar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya. Untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok.

Pengembangan kurikulum untuk Negara yang besar, penuh ragam, dan miskin seperti Indonesia, bukanlah pekerjaan mudah. Keragaman sosial budaya, aspirasi politik, dan kemampuan ekonomi memberikan tekanan yang sama, kalau tidak dapat dikatakan lebih kuat, dengan perbedaan filosofi, visi, teori yang dianut para pengambil keputusan mengenai kurikulum. Lembaga pendidikan islam berkembang sesuai dengan tuntutan lingkungan masyarakat. Kementrian agama republik Indonesia mendata jumlah lembaga pendidikan islam sebanyak 300.270 yang meliputi Raudlatul Athfal hingga perguruan tinggi. Meliputi 675 perguruan tinggi, termasuk sebanyak 55 perguruan tinggi berstatus negeri. Ditambah Madrasah dari berbagai tingkatan, yaitu mulai dari diniyah hingga aliyah, dengan total berjumlah 75.199 lembaga. Sekaligus diantaranya sebanyak 27.290 pondok pesantren yang

terbesar di seluruh tanah air (Indonesia hal. 15). Termasuk madrasah-madrasah yang berusaha untuk tetap wujud karena berada di daerah minoritas muslim. (wekke, 2016, hal 26).

Dengan demikian ada dua pokok peran strategis lembaga pokok pendidikan islam, yaitu mencetak kader ulama yang mendalami ilmu agama dan pada saat yang sama mengetahui, terampil, dan peduli terhadap persoalan keummatan dan kebangsaan. Lembaga pendidikan islam adalah tempat untuk mencetak kader pimpinan bangsa yang "*faqih fi'ulum ad-din fi mashalih al-ummah*". Lulusan lembaga pendidikan islam diharapkan baik agamanya dan pandai untuk menghadapi persoalan umat dan bangsa. Dengan peran semacam ini, dimungkinkan lembaga pendidikan islam terlibat maksimal dalam membangun bangsa ini. Melalui lembaga pendidikan para santri atau siswa belajar ilmu-ilmu agama dan ilmu sosial yang dibutuhkan masyarakat. Bahkan seterusnya lembaga pendidikan islam menjadi lembaga pengkaderan bagi santri atau siswa yang kelak siap terjun di masyarakat (Hatningsih, 2008, hal. 34-37).

Kata multikultural, diartikan sebagai keragaman budaya peserta didik sebagai bentuk keragaman latar belakang seseorang. Dengan demikian, secara etimologis pendidikan multikultural didefinisikan sebagai pendidikan yang memperhatikan keragaman budaya peserta didik. Keragaman latar belakang yang dimiliki oleh peserta didik dijadikan sebagai fondasi dalam menyusun materi dan beragam. Pendidika multikultural adalah konsep, ide, atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan (*set of believe*) dan penjelasan yang mengakui dan melalui pentingnya keseragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok, maupun Negara (Tilaar, 2004, hal. 181).

C. Kesimpulan

Objek formal ilmu pendidikan adalah segala sesuatu dalam hidup yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang. Pendidikan dapat diartikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar. Pendidikan islam multikultural sebagai proses pendidikan yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan. berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian: serta mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman berdasarkan al-Qur'an dan hadist. Karena secara normatif, al-Qur'an sendiri sudah menegaskan bahwa manusia memang diciptakan dengan latar belakang yang beragam. Pendidikan islam bukan hanya sekedar *transfer of knowledge*, tetapi lebih merupakan suatu system yang ditata di atas pondasi keimanan dan kesalehan, suatu system yang terkait dengan Tuhan.

Tujuan utama pendidikan multikultural dalam agama islam untuk menegaskan seluruh lingkungan atau suasana pendidikan, sehingga dengan pendidikan islam multikultural dapat meningkatkan respek atau perhatian terhadap kelompok budaya yang luas atau berbeda untuk mendapatkan pendidikan yang sama. Pendidikan islam multikultural adalah paradigma pendidikan yang berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian untuk mengembangkan prinsip demokrasi, kesetaraan dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat, terutama di masyarakat yang heterogen, diperlukan orientasi hidup yang universal. Di antara orientasi hidup yang universal adalah kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian. Orientasi hidup yang universal ini merupakan titik orientasi bagi pendidik multikultural. Dengan demikian, pendidikan multikultural menentang adanya praktik-praktik hidup yang menodai nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian seperti kekerasan, permusuhan, konflik dan individualisme.

Daftar Pustaka

- Agustian, Murniati. (2019). *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Penerbit Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Aly, Abdullah. (2011). *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azra, Azyumardi. (2002). *Pendidikan kewarganaan dan Demokrasi di Indonesia*. Jakarta: Grasindo
- Baidhaw, Zakkiyudin. (2006). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga
- Choirul Mahfud. 2006. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dani Nurcholis. 2019. *Transformasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah*. Kejayan: Abimanyu
- Hatiningsih, S. (2008). Peran Strategi Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam di Indonesia, *el-tarbawi*, 1(1)
- Naim, Ngainun. (2008). *Pendidikan Multikultural Konsep Dan Aplikasi*. Universitas Michigan: Arruz Media
- Tilaar, H.A. (2004). *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Ruminiati. (2016). *Sosio Antropologi Pendidikan Suatu Kajian Multikultural*. Malang: Gunung Samudera.

Wekke, I.S. (2016). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Muslim Minoritas: Pesantren Nurul Yaqin Papua Barat. MADRASAH, 6(2)
<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar>